

RUTTUS



Oleh:
Nina Sari
NIM: 1410027411

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

RINGKASAN

RUTTUS

Karya : Nina Sari

1410027411

Ruttus merupakan judul karya tugas akhir ini. Kata ruttus dalam kamus bahasa Kutai yang berarti tega atau kejam sesuai dengan karakter jahat sang ibu tiri terhadap dua anak tirinya. Selain itu juga sebagai bentuk sindiran untuk masyarakat Kutai yang telah tega tidak melestarikan Pesut Mahakam dengan membuang sampah ke sungai Mahakam. Akibatnya populasi Pesut Mahakam kini menjadi langka.

Penggunaan *seraung* dalam karya koreografi ini menggambarkan tentang topi atau caping yang digunakan masyarakat Kutai pada umumnya. Warna *seraung* yang digunakan ialah biru dan hijau sebagai simbol perairan dan daratan. Gerak dasar dalam karya koreografi ini merupakan gerak-gerak keseharian yang distilisasi dan di distorsi dengan ragam gerak Jepen Kota Bangun Kutai Kartanegara, seperti berjalan, berlari, menyapa, berladang, bertani, menangkap ikan dan membawa kayu bakar.

Karya tari Ruttus divisualisasikan dalam tipe dramatari garap koreografi kelompok berjumlah dua belas penari (12) terdiri dari lima penari utama (2 laki-laki dan 3 perempuan) yang digambarkan melalui tokoh ayah, ibu kandung, ibu tiri, anak laki-laki dan anak perempuan, serta delapan penari tambahan sebagai penggambaran masyarakat Kota Bangun (4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan). Salah satu penari laki-laki penggambaran masyarakat diambil dari satu penari tokoh anak laki-laki (sulung), karena terbatasnya jumlah penari. Disajikan dengan musik Tingkilan dalam format *recording*. Busana penari dengan model *miskat* sebagai penggambaran busana adat masyarakat Kutai Kartanegara.

kata kunci : Ruttus, Jepen, Kota Bangun, legenda Pesut Mahakam

BAB I

PENDAHULUAN

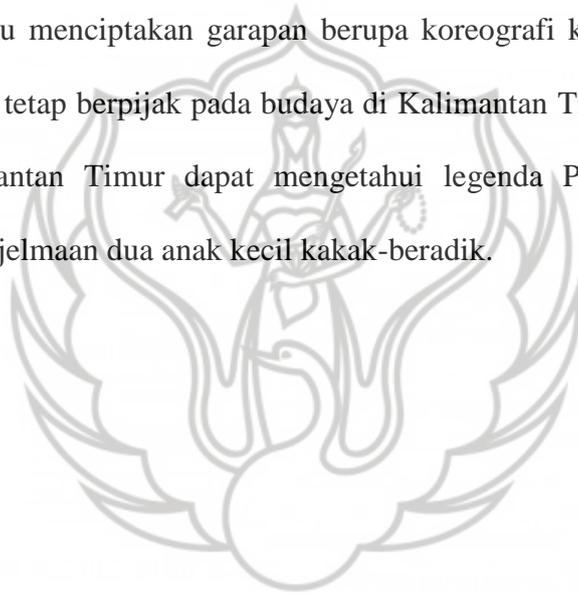
Koreografi ini terinspirasi dari sebuah legenda di Kota Bangun, Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, yaitu legenda pesut Mahakam. Pesut Mahakam atau biasa disebut sebagai lumba-lumba air tawar ini merupakan binatang yang telah langka di sungai Mahakam. Ciri karakteristik ikan pesut ialah memiliki tubuh berwarna abu-abu muda sampai abu-abu tua, lebih pucat pada bagian bawah, sirip punggung kecil dan membundar di bagian belakang tepatnya pada pertengahan punggung, dahi tinggi dan membundar, tidak ada paruh, sirip dada lebar membundar serta gerak melompat pada permukaan air seperti lumba-lumba. Pesut merupakan salah satu jenis ikan langka yang terdapat di perairan sungai Mahakam, Kalimantan Timur, selain itu pesut Mahakam juga salah satu ikon daerah di Kalimantan Timur.

Pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini nantinya ialah nasihat kepada orang tua agar tidak melalaikan anak-anaknya. Hal ini digambarkan oleh sikap dan perilaku sang ayah yang telah pergi meninggalkan dan melalaikan kedua anaknya, karena lebih memilih istri barunya. Kedua anaknya pun terlantar dan berubah menjadi ikan pesut. Pada legenda ini dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa berubahnya kedua anak tersebut menjadi seekor ikan adalah akibat sikap tega sang ibu tiri dan kelalaian sang ayah dalam melindungi dan menjaga anak-anaknya.

Sebagai ikon daerah, Pesut Mahakam memiliki legenda yang memiliki banyak versi cerita, baik dalam masyarakat setempat maupun sumber tertulis yang ada. Legenda pesut Mahakam memiliki pesan moral, dilihat dari sudut pandang

orang tua yang melalaikan anak-anaknya. Melalui rangsang gagasan inilah rumusan ide penciptaan bersumber dari legenda pesut Mahakam ingin dijadikan karya tari dengan tipe dramatari. Gerak lompatan pesut dijadikan sebagai salah satu motif dasar dalam pola gerak. Legenda Pesut Mahakam ini berasal dari Kabupaten Kutai Kartanegara. Oleh karena itu motif gerak dasar yang akan dikembangkan dalam proses kreatif nantinya akan ditambah dengan variasi ragam gerak dalam tari Jepen Kutai Kartanegara.

Adapun tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penciptaan tari Ruttus ini, yaitu menciptakan garapan berupa koreografi kelompok dengan tipe dramatari yang tetap berpijak pada budaya di Kalimantan Timur serta masyarakat di luar Kalimantan Timur dapat mengetahui legenda Pesut Mahakam yang merupakan penjelmaan dua anak kecil kakak-beradik.



BAB II

PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

1. Rangsang Tari

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat atau faktor yang mendorong suatu kegiatan. Selain sebagai ikon daerah, pesut Mahakam juga memiliki legenda yang memiliki banyak versi cerita, baik dalam masyarakat setempat maupun sumber tertulis yang ada. Legenda pesut Mahakam memiliki pesan moral, dilihat dari sudut pandang orang tua yang melalaikan anaknya. Dari uraian tersebut ditemukan rumusan ide penciptaan yang bersumber dari legenda pesut Mahakam didapat melalui rangsang gagasan.

2. Tema Tari

Tema tari merupakan bingkai besar untuk membatasi suatu karya tari. Adanya tema merupakan batasan dan landasan dasar dalam menggarap suatu bentuk koreografi. Tema yang diusung penata kali ini adalah legenda Pesut Mahakam, yang memiliki sebuah legenda dengan kandungan pesan moral di dalamnya, yaitu contoh perilaku buruk sang ibu tiri dan pentingnya peran orang tua untuk lebih memperhatikan anak-anaknya.

3. Judul Tari

Pentingnya judul dalam sebuah karya khususnya karya seni merupakan daya tarik awal bagi penonton untuk menyaksikan sebuah karya seni. Karya koreografi ini akan diberi nama Ruttus dalam bahasa

Kutai yang berarti tega atau kejam sesuai dengan karakter jahat sang ibu tiri terhadap dua anak tirinya.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini disajikan dalam bentuk dramatari. Cara ungkap dengan simbolik representasional. Simbolik representasional yang dimaksudkan dalam karya ini ialah penata akan mencoba menggabungkan gerakan-gerakan dalam tarian yang menggambarkan alur legenda Pesut Mahakam secara jelas dengan dukungan ragam gerak dasar Jepen Kota Bangun, Kutai Kartanegara yang distilisasikan ke dalam bentuk gerak sehari-hari secara simbolis. Penyampaian motif-motif gerak secara simbolik atau secara tidak lugas (langsung) dengan tujuan agar setiap penonton mampu berimajinasi serta memunculkan persepsi berbeda-beda terhadap setiap gerakan yang dilihat.

5. Metode Penyajian Tari

Dalam menciptakan sebuah karya tari, seorang penata memiliki cara dan metodenya sendiri. Adapun metode yang akan ditempuh penata dalam menciptakan tari *Ruttus* adalah sebagai berikut:

1) Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya dan merupakan suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat kreativitas¹.

¹Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta. Cipta Media, 2017, h.70 dengan mengacu pada buku Alma M.Hawkins, *Creating Through Dance*, Los Angeles. Prentice-Hall, INC, 1988 yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta, Manthili, 2003

Eksplorasi dalam karya ini nantinya akan dilakukan dengan cara kerja studio. Sebelum penata bertemu dengan penari, penata akan melakukan kerja studio sendiri guna menambah perbendaharaan gerak. Kemudian pada pertemuan selanjutnya, penata akan mengarahkan penari untuk melakukan eksplorasi dengan motivasi yang telah diberikan oleh penata. Penata akan memberi rangsangan kepada penari dengan musik tingkulan yang diputar agar dapat direspon oleh penari.

2) Improvisasi

Improvisasi adalah penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya². Improvisasi pada karya ini nantinya akan dilakukan pada tahapan kedua setelah melakukan eksplorasi.

3) Komposisi

Metode sekaligus tahapan pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan salah satu proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi³. Penemuan gerak atau motif gerak dalam tahap eksplorasi dan improvisasi dirangkai dan

²Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta. Cipta Media, 2017, h.76 dengan mengacu pada buku Alma M.Hawkins, *Creating Through Dance*, Los Angeles. Prentice-Hall, INC, 1988 yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta, Manthili, 2003

³Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta. Cipta Media, 2017, h.78 dengan mengacu pada buku Alma M.Hawkins, *Creating Through Dance*, Los Angeles. Prentice-Hall, INC, 1988 yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta, Manthili, 2003

dikomposisikan menjadi sebuah bentuk koreografi. Motif gerak yang dirangkai hingga menjadi kesatuan tari yang memiliki makna dan mewakili penyampaian maksud dan tujuan karya.

4) Evaluasi

Proses evaluasi, yakni memilah-milah gerakan dan semua aspek pendukung karya *Ruttus* seperti penari, pemusik, dan *setting*. Tujuan diadakannya evaluasi ini untuk membenahi kesalahan-kesalahan ataupun kekurangan-kekurangan selama proses latihan agar dapat dibenahi sesuai yang diinginkan. Metode ini dilakukan agar dapat menempuh proses kreativitas yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Evaluasi ini tidak hanya dari penata dan dosen pembimbing saja, namun semua tim dalam karya ini nantinya juga berhak untuk menyampaikan pendapatnya sebagai bentuk evaluasi.

6. Gerak Tari

Ruttus dijadikan karya tari dengan tipe dramatari. Legenda Pesut Mahakan ini berasal dari kabupaten Kutai Kartanegara. Motif gerak dasar yang dikembangkan dalam proses kreatif nantinya akan ditambah dengan variasi ragam gerak dalam tari Jepen Kutai Kartanegara.

7. Adegan Tari

Adegan tari dalam karya *Ruttus* dibagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama penggambaran suasana masyarakat Kota Bangun. Adegan kedua ialah penggambaran kakak beradik dan suami istri, hingga sampai istrinya meninggal. Adegan ketiga suasana pesta panen dan pertemuan

sang ayah dan calon ibu tirinya. Adegan keempat ialah saat kedua anak makan nasi panas yang telah diberi mantra oleh sang ibu tiri yang membuat mereka merasa kepanasan hingga berlari-larian sambil memeluk pohon pisang sampai pohonnya terbakar dan masuk ke sungai Mahakam lalu berubah menjadi pesut Mahakam, kemudian sang ayah pun menyesali perbuatannya yang telah menyia-nyiakan anaknya karena telah terpengaruh oleh istri barunya.

8. Penari

Penari merupakan unsur yang sangat penting dalam karya koreografi. Melalui penari, penata dapat menyampaikan yang hendak ia sampaikan melalui karya tari tersebut. Kriteria penari yang dipilih adalah penari yang mau diajak berproses bersama dan mau berdiskusi secara lisan serta mampu menyampaikan yang ingin disampaikan oleh penata.

Dramatari merupakan koreografi kelompok dengan komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari. Karya koreografi ini menggunakan lima penari utama yang terdiri dari dua penari laki-laki dan tiga penari perempuan. Merupakan representasi dari tokoh ayah, anak laki-laki sulung, ibu kandung, ibu tiri dan anak perempuan bungsu.

9. Properti

Properti dalam karya koreografi ini Penggunaan *seraung* dalam karya koreografi ini menggambarkan tentang topi atau *caping* yang digunakan masyarakat Kutai pada umumnya. *Seraung* ini akan

digunakan pada adegan 1 sebagai property penari dalam penggambaran suasana masyarakat Kota Bangun.

10. Pemanggungan

Pemanggungan dalam karya koreografi ini menggunakan trap 2x1 (3 trap) yang akan diletakkan di *up stage*, *siluet* untuk penggambaran penyakit karakter ibu kandung, daun pisang kering yang dijatuhkan dan digantung dari bagian atas panggung serta penggunaan multimedia berupa video *mapping* (ilustrasi Pesut Mahakam) dengan alat bantu proyektor (*LCD*) yang diletakkan dekat tempat pengoperasian *lighting*.

11. Rias dan Busana

Rias dan busana dalam karya ini akan melibatkan berbagai pihak yang dianggap ahli. Menggunakan kostum kreasi Melayu khas Kutai model *miskat* (bentuk kancing serong) dari pengaruh suku Dayak dan bangsa China. *Miskat* merupakan salah satu pakaian daerah Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura selain *Tauwo*. *Miskat* kini sudah diizinkan dipakai oleh masyarakat pada umumnya. *Miskat* ke kiri dipakai oleh perempuan, sedangkan *miskat* ke kanan dipakai oleh lakilaki³. Rias wajah korektif yang digunakan dan disesuaikan dengan tokoh tersebut.

³ Hasil wawancara dengan Emelda Mayrita, 22th, selaku ketua Sanggar Sri Bangun Art di Kota Bangun pada tanggal 12 Juli 2017

12. Musik Tari

Berkaitan dengan daerah asal penata dan ide dari karya ini adalah cerita legenda Pesut Mahakam yang berasal dari Kutai Kartanegara, musik yang akan digunakan ialah musik tingkilan khas Kutai Kartanegara. Tingkilan merupakan salah satu jenis kesenian musik masyarakat Kutai di provinsi Kalimantan Timur yang lahir seiring dengan masuknya Islam ke Kutai dan sedikit banyak memiliki kesamaan bunyi dengan kesenian rumpun Melayu lainnya. Oleh sebab itu musik tingkilan dikategorikan sebagai musik Melayu. Dengan instrumen musik utama ialah gambus dan ketipung. Penata musik yang akan dipilih ialah penata musik yang sama-sama berasal dari Kalimantan Timur dan telah menguasai jenis musik Melayu Kalimantan.

13. Tata Cahaya

Karya koreografi ini bermain komposisi pola lantai penari, *setting* panggung dan properti tari sangat membutuhkan dukungan penyorotan yang baik, selain untuk menyampaikan kesan dan pesan dari setiap elemen tersebut serta mengajak penonton untuk berimajinasi. Oleh karena itu karya *Ruttus* ini lebih dominan menggunakan *general light*, *special light* dan juga lampu dengan filter warna violet dan jingga menggambarkan suasana keramaian dan aktifitas masyarakat Kota Bangun.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Ruttus merupakan judul karya tugas akhir ini. Kata *Ruttus* dalam kamus bahasa Kutai yang berarti tega atau kejam sesuai dengan karakter jahat sang ibu tiri terhadap dua anak tirinya. Selain itu juga sebagai bentuk sindiran untuk masyarakat Kutai yang telah tega tidak melestarikan Pesut Mahakam dengan salah satu aksinya ialah membuang sampah ke sungai Mahakam tersebut. Akibatnya populasi Pesut Mahakam lama-lama menjadi langka dan punah. Penggunaan *seraung* dalam karya koreografi ini menggambarkan tentang topi atau *caping* yang digunakan masyarakat Kutai pada umumnya. Gerak dasar dalam karya koreografi ini merupakan gerak-gerak keseharian yang distilisasi dan didistorsi dengan ragam gerak Jepen Kota Bangun Kutai Kartanegara, seperti *gelombang*, *samba setengah*, *samba penoh* dan langkah *miya*. Karya tari Ruttus” divisualisasikan dalam tipe dramatari garap koreografi kelompok empat penari laki-laki dan empat penari perempuan serta lima penokohan utama (2 laki-laki dan 3 perempuan) yang terdiri dari sosok ayah, ibu kandung, ibu tiri, anak laki-laki dan anak perempuan. Disajikan dengan format musik *MIDI*. Warna busana penari yang dominan biru dan hijau sebagai simbol perairan dan daratan dengan model *miskat* merupakan penggambaran busana adat masyarakat Kutai Kartanegara.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- Aminudin. 2009. *Apresiasi Karya Seni Tari Nusantara*. Bandung: PT Puri Pustaka.
- Astono, Sigit, dkk. 2005. *Pendidikan Seni Musik dan Seni Tari 1 Kelas 1 SMP*. Jakarta: Yudistira.
- Barmin, dkk. 2012. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Professional Pembelajaran dan Mutu Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ellfeld, Lois. 1971. *A Primer for Choreographers*. Palo Alto: Mayfield Publishing Company.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2017. *Koreografi: Ruang Proscenium*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*, Los Angeles: Prentice Hall, INC. Dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili.
- Humphrey, Doris. 1977. *The Art of Making Dances*. New York: Grove Press, Inc.
- Konsorsium Sertifikasi Guru. 2013. *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kordi K, M. Ghufuran H. 2015. *Durhaka Kepada Anak: Refleksi mengenai Hak & Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Element*, Massachussets: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc.
- Murgiyanto, Sal. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan buku Ellfeld, Lois. 1971. *A Primer for Choreographers*. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.
- Muzakir, Djahar. 2010. *Analisis Dongeng Tradisional KALTIM*, Samarinda: CV Spirit Komunika.
- Noor, Ivan Yusfi. 2014. *Melestarikan Pesut Mahakam, Ikon Kalimantan Timur Yang Terancam Punah*, Kalimantan Timur : Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cetakan V).
- Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto.
- Soedarsono, R.M. dan Tati Narawati. 2014. *DRAMATARI di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stevanus, Kalis Pdt. 2016. *Menjadi orang tua bijak (Solusi Mendidik dan Melindungi Anak dari pergaulan buruk)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2005. *Pendidikan Seni Musik dan Seni Tari SMP Kelas VIII*. Jakarta: Yudistira.

B. Narasumber

Abidin. 58th. Penata Tari Jepen Tanam Jagung. 12 Juli 2017.

Hafidz, Qomarun. 42th. Pelaku Seni di Kota Bangun. 12 Juli 2017.

Mayrita, Emelda. 22th. Ketua Sanggar Sri Bangun Art.12 Juli 2017.

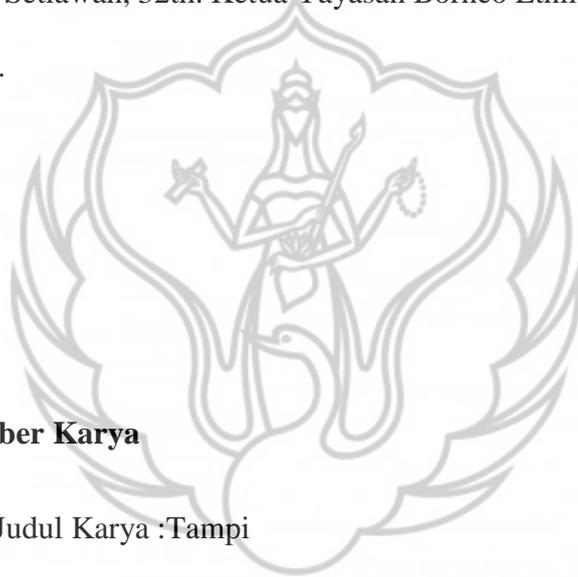
Efendi. 48th. Pengamat Kesenian Kota Bangun. 13 Juli 2017.

Selamah, Pur. 70th. Penata Tari Jepen Gembira. 13 Juli 2017.

Rusmini. 43th. Penari Tari Jepen Gembira. 13 Juli 2017.

HM, Gamar. 52th. Penata Musik Tingkulan Kreasi. 15 Juli 2017.

Iwan Setiawan, 32th. Ketua Yayasan Borneo Etnika KALTIM. 16 Maret 2018.



C. Sumber Karya

1. Judul Karya :Tampi

Oleh : Sanggar Lapau Huma – IPM KUKAR

Ketua Sanggar Seni : Boyon Martadinata

Waktu Pementasan : 29 April 2017, pukul 17.20 – 17.28 wib

Tempat Pentas : Teater Besar – Institut Seni Indonesia Surakarta

Durasi : 7 menit

LIVE Music

2. Judul Karya : Belayun

Oleh : BSBI Group

Waktu Pementasan : 25 Oktober 2015

Tempat Pentas : Festival Borneo 2015 di Kota Samarinda, Provinsi
Kalimantan Timur

Durasi : 6 menit 48 detik

LIVE Music

3. Tari Jepen Ragam Gerak

Oleh : Komunitas Pemuda Seni Tradisi Kutai Kartanegara

Waktu Pementasan : 07 Oktober 2017

Tempat Pentas : HUT Tenggarong ke – 235-Tenggarong Fair 2017

Durasi : 6 menit 25 detik

LIVE Music

D. Webtografi

<https://www.tembi.net/2017/03/21/mengenal-aneka-dramatari-di-indonesia/>

Diunduh pada tanggal 22 Maret 2018